



# Hubungan antara Stres Kerja dengan Disfungsi Ereksi pada Sopir Angkutan Umum di Terminal Malalayang Manado Tahun 2024

Mulyani Arifin<sup>1\*</sup>, Lydia E. N. Tendean<sup>2</sup>, Trina Ekawati Tallei<sup>2</sup>

1 Universitas Sam Ratulangi, Manado

2 Program Studi Pendidikan Dokter, FK UNSRAT Manado

**Abstrak:** Stres kerja menjadi salah satu penyebab utama terjadinya penyakit mental. Secara global, sekitar 3 juta pekerja mengeluhkan masalah stres kerja, dan prevalensi stres kerja bervariasi antara 30 % - 52,5 %. Salah satu akibat dari stres kerja adalah memicu terjadinya disfungsi ereksi. Tujuan: Menganalisis hubungan antara stres kerja dengan disfungsi ereksi pada sopir angkutan umum di Terminal Malalayang Manado tahun 2024. Metode: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat survei analitik dengan desain penelitian *cross sectional study*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling* dan instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Perceived Stress Scale* (PSS) untuk menilai tingkat stres dan kuesioner *International Index of Erectile Function* (IIEF – 5) untuk menilai derajat disfungsi ereksi. Hasil: Dari 86 sampel yang diteliti, terdapat 64 responden (74,4 %) yang mengalami disfungsi ereksi. Responden dengan disfungsi ereksi terbanyak berada pada kelompok stres kerja derajat sedang (46,5 %). Kelompok dengan derajat disfungsi ereksi ringan memiliki persentase tertinggi (29,0 %). Analisis data menggunakan uji *Chi-square* didapatkan *p-value* = 0,013 ( $p \leq 0,05$ ). Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan disfungsi ereksi pada sopir angkutan umum di Terminal Malalayang Manado Tahun 2024.

**Kata kunci:** Stres Kerja, Disfungsi Ereksi, Sopir Angkutan Umum

DOI:

<https://doi.org/10.47134/phms.v2i2.343>

\*Correspondence: Mulyani Arifin

Email:

[mulyaniarifin011@student.unsrat.ac.id](mailto:mulyaniarifin011@student.unsrat.ac.id)

Received: 08-01-2025

Accepted: 18-01-2025

Published: 01-02-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** Occupational stress is one of the main causes of mental illness. Globally, around 3 million workers complain of work stress problems, and the prevalence of work stress varies between 30 % - 52,5 %. One of the consequences of work stress is triggering erectile dysfunction. Objective: To analyzing the relationship between work stress and erectile dysfunction in public transportation drivers at Malalayang Terminal Manado. Methods: This study uses a type of quantitative research that is an analytic survey with a cross sectional study research design. The sampling technique used consecutive sampling and the research instrument used the PSS (Perceived Stress Scale) questionnaire to assess stress levels and the IIEF-5 (International Index of Erectile Function) questionnaire to assess the degree of erectile dysfunction. Result: Of the 86 samples studied, there were 64 respondents (74.4 %) who experienced erectile dysfunction. Respondents with erectile dysfunction were mostly in the moderate degree of work stress group (46.5 %). The group with mild erectile dysfunction had the highest percentage (29.0 %). Data analysis using Chi-square test obtained *p-value* = 0.013 ( $p \leq 0.05$ ). Conclusion: There is a significant relationship between work stress and erectile dysfunction in public transportation drivers at Malalayang Terminal Manado in 2024.

**Keywords:** Occupational Stress, Erectile Dysfunction, Public Transportation Drivers

## Pendahuluan

Disfungsi ereksi (DE) sebelumnya dikenal dengan istilah impotensi, didefinisikan sebagai suatu ketidakmampuan untuk mencapai atau mempertahankan ereksi yang optimal untuk mendapatkan kepuasan dalam berhubungan seksual (McCabe et al. 2016). Berdasarkan data Pusat Kesehatan Nasional, diperkirakan lebih dari 100 juta pria di dunia menderita DE. Studi tentang prevalensi DE di beberapa negara di Asia menyatakan bahwa prevalensi DE tertinggi terjadi di Filipina, diikuti Thailand, Malaysia, Korea, Jepang, Taiwan, Hongkong, dan Singapura. Prevalensi disfungsi ereksi di Indonesia masih belum diketahui secara tepat, namun diperkirakan 16 % pria usia 20 - 75 tahun di Indonesia menderita DE (Park K et al. 2011).

Berdasarkan faktor penyebabnya, DE diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor biologis atau organik (misalnya yang berhubungan dengan cedera, penggunaan obat-obatan, atau gangguan kardiovaskular) dan faktor psikologis (misalnya disebabkan oleh stres hidup, depresi, atau pikiran yang mengganggu selama aktivitas seksual). Namun, DE paling banyak mencerminkan kombinasi antara kedua faktor tersebut (Yafi et al. 2016). Selain itu, faktor psikologis juga memiliki peran penting dalam DE, di mana stres kronis (misalnya stres akibat kerja) dan depresi berkontribusi terhadap peningkatan kadar kortisol dan aktivitas sistem saraf simpatik yang dapat mengganggu proses ereksi (Dick et al. 2020).

Stres kerja merupakan salah satu penyebab utama terjadinya penyakit mental (Labrague LJ, 2021). Stres kerja yang tinggi dapat menyebabkan masalah psikologis, penyakit kardiovaskular, dan gangguan muskuloskeletal (Rezaei et al. 2018). Menurut National Institute for Occupational Safety and Health (2002), stres kerja terjadi ketika tuntutan pekerjaan tidak sesuai dengan kemampuan pekerja, ekspektasi pemberi kerja, serta respons emosional. Secara global, sekitar 3 juta pekerja mengeluhkan masalah stres kerja, dan prevalensi stres kerja bervariasi antara 30 % - 52,5 % (Zhang et al. 2021). Berdasarkan Riskesdas (2018) prevalensi depresi pada penduduk Indonesia usia  $\geq 15$  tahun sekitar 12 juta jiwa; Gangguan Mental Emosional (GME) pada penduduk usia  $\geq 15$  tahun, dialami oleh 9,8 % penduduk atau lebih dari 19 juta jiwa; serta proporsi gangguan jiwa berat (skizofrenia) yaitu 7 per 1000 penduduk atau sebanyak 1,6 juta jiwa penduduk Indonesia.

Stres kerja, khususnya pada profesi yang menuntut fisik dan mental seperti sopir angkutan umum dapat menjadi pemicu utama terjadinya disfungsi ereksi. Sopir seringkali harus mulai bekerja dengan durasi kerja yang sangat panjang sehingga harus terjaga lebih lama dari seharusnya. Dampaknya, sopir dapat mengalami kekurangan waktu untuk beristirahat (Maulana, 2019). Selain itu, jadwal kerja yang tidak teratur, tekanan untuk

mencapai target pendapatan, serta adanya risiko kecelakaan dapat menyebabkan stres dan pada akhirnya dapat mengganggu fungsi seksual (Suwandi, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stres kerja dengan disfungsi ereksi pada sopir angkutan umum di Terminal Malalayang Manado tahun 2024. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi bagi masyarakat mengenai masalah stres kerja dan disfungsi ereksi. Sehingga masyarakat dapat melakukan pencegahan serta meminimalisir risiko terjadinya stres kerja.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang dilakukan di Terminal Malalayang Manado. Teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling* dengan kriteria inklusi adalah sopir angkutan umum di Terminal Malalayang Manado, pria berusia 20-60 tahun, bersedia untuk menjadi responden penelitian dan menyetujui lembar *informed consent*; serta kriteria eksklusi yaitu memiliki riwayat pemakaian narkoba, mengonsumsi obat antidepresan, antipsikotik, dan antihipertensi jangka panjang. Penilaian tingkat stres menggunakan kuesioner *Perceived Stress Scale* (PSS) dan penilaian fungsi ereksi menggunakan kuesioner *International Index of Erectile Function* (IIEF – 5). Data kemudian dianalisis menggunakan uji *chi-square* dengan sistem komputerisasi yaitu SPSS.

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1.** Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
20 – 39	28	32,6
40 – 59	57	66,2
≥ 60	1	1,2
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 1, didapatkan responden terbanyak di rentang usia 40 – 59 tahun sebanyak 57 orang (66,2 %), diikuti responden dengan rentang usia 20 – 39 tahun sebanyak 28 orang (32,6 %) dan jumlah responden paling sedikit di rentang usia ≥ 60 tahun sebanyak 1 orang (1,2 %).

Secara fisiologis, umur sangat mempengaruhi kerja otot fisik, di mana semakin tua usia seseorang lebih cepat mengalami kelelahan maupun gangguan kesehatan. Semakin bertambahnya usia dapat memicu meningkatnya risiko terjadinya stres kerja yang dialami oleh sopir angkutan umum. Hal ini antara lain karena faktor fisiologis yang sudah mengalami penurunan dalam berbagai kemampuan seperti kemampuan visual, berpikir, mengingat, dan mendengar. Sehingga, semakin tua seseorang maka orang tersebut semakin rentan mengalami stres (Suma'mur, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli et al. (2024) yang menunjukkan bahwa faktor usia berhubungan dengan terjadinya stres kerja dengan hasil uji statistik diperoleh  $p\text{-value } 0,031 < 0,05$ . Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa uji hubungan yang dilakukan antara usia dan stres kerja menggunakan uji korelasi *rank spearman* menunjukkan  $p\text{-value}$  sebesar 0,031 yang berarti terdapat hubungan antara usia dengan stres kerja.

**Tabel 2.** Distribusi karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah	1	1,2
SD Sederajat	10	11,6
SMP Sederajat	24	27,9
SMA Sederajat	47	54,7
Sarjana	4	4,7
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan responden terbanyak dengan karakteristik pendidikan terakhir SMA Sederajat sebanyak 47 orang (54,7 %), dan jumlah responden paling sedikit terdapat pada responden yang tidak sekolah sebanyak 1 orang (1,2 %).

**Tabel 3.** Distribusi karakteristik responden berdasarkan status perkawinan

Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase (%)
Belum Kawin	7	8,1
Sudah Kawin	75	87,2
Duda	4	4,7
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 3, didapatkan responden terbanyak pada status sudah kawin sebanyak 75 orang (87,2 %), diikuti responden dengan status belum kawin sebanyak 7 orang (8,1 %), dan paling sedikit didapatkan pada responden dengan status duda sebanyak 4 orang (4,7 %).

**Tabel 4.** Distribusi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Sopir Mikrolet	52	60,5
Sopir AKAP	34	39,5
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100,0</b>

Mengacu pada Tabel 4, didapatkan paling banyak responden dengan karakteristik pekerjaan sebagai sopir mikrolet sebanyak 52 orang (60,5 %), dan diikuti dengan pekerjaan sebagai sopir AKAP (Antar Kota Antar Provinsi) sebanyak 34 orang (39,5 %).

**Tabel 5.** Distribusi karakteristik responden berdasarkan lama kerja

Lama Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 8 jam	24	27,9
> 8 jam	62	72,1
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 5, didapatkan jumlah responden terbanyak terdapat pada responden dengan karakteristik lama kerja > 8 jam sebanyak 62 orang (72,1 %), dan responden dengan lama kerja ≤ 8 jam sebanyak 24 orang (27,9 %).

Sopir angkutan umum yang memiliki jam kerja > 8 jam/hari memiliki tekanan pada saat bekerja sehingga dapat mengakibatkan efek negatif pada sopir seperti stres serta mengakibatkan efisiensi dan produktivitas kerjanya menurun. Sopir angkutan umum lebih dominan bekerja dengan lama kerja > 8 jam/hari dengan risiko tingkat stres kerja yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan sopir dengan lama kerja ≤ 8 jam/hari (Robbins et al. 2012).

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa responden lebih banyak bekerja dibandingkan dengan istirahat. Hal ini dapat memberikan pengaruh negatif bagi responden itu sendiri, seperti cepat lelah, kurang konsentrasi, kurang fokus, dan berisiko terjadi kecelakaan kerja. Jam kerja merupakan bagian dari empat faktor organisasi yang menjadi sumber potensial dari stres para pekerja di tempat kerja. Jam kerja yang optimal dalam sehari yaitu 8 jam, lama kerja > 8 jam/hari dapat menimbulkan reaksi negatif dan penurunan kualitas hidup (Robbins et al. 2012).

**Tabel 6.** Distribusi stres kerja terhadap derajat disfungsi ereksi

Derajat Disfungsi Ereksi	Stres Kerja			N	%
	Ringan	Sedang	Berat		
Normal	16	6	0	22	25,6
Ringan	6	16	3	25	29,0
Ringan-Sedang	7	14	1	22	25,6
Sedang	4	6	2	12	14,0
Berat	0	4	1	5	5,8
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>46</b>	<b>7</b>	<b>86</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan pada Tabel 6, persentase derajat disfungsi ereksi terbesar ditemukan pada DE ringan yang terjadi pada 25 orang (29 %) dengan jumlah sampel terbanyak pada stres kerja derajat sedang sebanyak 16 orang dan persentase derajat disfungsi ereksi terkecil ditemukan pada DE berat yang terjadi pada 5 orang (5,8 %).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo et al. (2013) yang dilakukan pada 60 pria dewasa awal di Kelurahan Jagalan, Surakarta, dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan derajat disfungsi ereksi yang signifikan dengan tingkat stres, dengan menggunakan analisis teknik *one way anova* untuk menguji hipotesis dan diperoleh F hitung sebesar 3,579 dan F tabel sebesar 2,769 ( $3,579 > 2,769$ ) serta taraf signifikansi p-value 0,019 ( $p \leq 0,05$ ).

**Tabel 7.** Analisis hubungan stres kerja dengan disfungsi ereksi

Stres Kerja	Disfungsi Ereksi				Total		P
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Ringan	17	19,8	16	18,6	33	38,4	0,013
Sedang	40	46,5	6	7,0	46	53,5	
Berat	7	8,1	0	0,0	7	8,1	
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>74,4</b>	<b>22</b>	<b>25,6</b>	<b>86</b>	<b>100,0</b>	

Berdasarkan Tabel 7, didapatkan data sebanyak 64 orang (74,4 %) dinyatakan menderita DE, paling banyak pada responden DE ditemukan pada stres kerja derajat sedang sebanyak 40 orang (46,5 %). Kemudian, berdasarkan uji analisis dengan perhitungan *Chi-Square* didapatkan nilai ( $p = 0,013$ ;  $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan disfungsi ereksi pada sopir angkutan umum di Terminal Malalayang Manado tahun 2024.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Coutinho et al. (2020) mengenai aspek psikologis pada pasien dengan disfungsi ereksi menunjukkan bahwa penyebab psikologis diidentifikasi pada 19,3 % pasien yang dievaluasi pada penelitian ini. Disfungsi ereksi akibat aspek psikologis dikaitkan dengan ketakutan akan kegagalan kinerja, kekerasan seksual, penurunan kualitas hidup akibat penyakit kronis, masalah ekonomi, ejakulasi dini jangka panjang, depresi, dan kecemasan. Penelitian yang dilakukan oleh Rootes et al. (2017) juga mengungkapkan bahwa stres, depresi, kecemasan, dan ejakulasi dini merupakan masalah psikologis yang paling umum menjadi penyebab terjadinya disfungsi ereksi.

Fungsi ereksi pada pria dapat terjadi dengan optimal apabila komponen fisik dan psikisnya terkoordinasi dan bersinergi satu dengan yang lain. Apabila komponen psikis terganggu karena stres, maka perjalanan stimulus erotis (rangsang erotis) tidak dapat diterima dengan sempurna oleh otak (*cortex*). Kemudian, rangsang yang kurang sempurna tersebut akan diteruskan oleh *hypothalamus* otak yang merupakan pusat reseptor rangsang dari seluruh panca indera, lalu rangsang dari *hypothalamus* dialirkan melalui medulla spinalis tepatnya pada Onuf's Nucleus yang merupakan pusat rangsang erotis dan rangsang tersebut dialirkan ke penis, terjadi vasodilatasi yang kurang optimal sehingga mengalami disfungsi ereksi (Hanash et al. 2008).

Hasil survei yang diperoleh dari Massachutte Male Aging Study (MMAS) menunjukkan bahwa 1290 responden berusia 40-70 tahun sebanyak 52 % menderita disfungsi ereksi derajat tertentu. Prevalensi ini meningkat dari 5 % pada usia 40 tahun sampai 15 % pada usia 70 tahun. Selanjutnya, pada penelitian ini ditemukan bahwa faktor psikologis, termasuk sindrom depresi berhubungan erat dengan terjadinya disfungsi ereksi. Hubungan antara stres berlebih dan disfungsi ereksi telah dikemukakan oleh beberapa penulis. Menurut penelitian yang dilakukan Feldman et al. (1994) dari survei MMAS menunjukkan adanya korelasi positif antara disfungsi ereksi dan stres berlebih atau depresi. Selanjutnya, menurut Ackerman et al. (2008) menyatakan bahwa konsekuensi psikologis

disfungsi ereksi telah benar-benar nyata, dan seringkali meliputi depresi, anxietas dan distres relasional.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sopir angkutan umum di Terminal Malalayang Manado, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan terjadinya disfungsi ereksi. Selain itu, mayoritas responden diketahui menderita disfungsi ereksi yaitu sebanyak 64 orang (74,4 %) dan 40 orang (46,5 %) di antaranya mengalami stres kerja derajat sedang.

## Daftar Pustaka

- Azizah, S. Y., & Sitohang, S. (2022). Pengaruh Lingkungan Kerja, Stres Kerja Dan Kompensasi Terhadap Kinerja ABK. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 11(3).
- Coutinho, P. J. R., Fernandes, C. S. C. E., Facio Jr., F. N., & Miyazaki, M. C. de O. S. (2020). Characterization and psychological aspects of patients with erectile dysfunction. *Psicologia - Teoria e Prática*, 22(3). <https://doi.org/10.5935/1980-6906/psicologia.v22n3p339-355>
- Dick, B., Koller, C., Herzog, B., Greenberg, J., & H., & J., W. (2020). The role of hormones in male sexual function. *Current Sexual Health Reports*, 12, 101–112.
- Feldman HA, Goldstein I, Hatzichristou DG, Krane RJ, M. J. (1994). Impotence and its medical and psychosocial correlates: result of the Massachusetts male aging study. *J Urol*, 151: 54-61.
- Hanash, K. Anthony, M. (2008). *New Frontriers In Men's Sexual Health "Understanding Erectile Dysfunction and The Revolutionary New Treatments."* USA : Praeger Publisher, 88 Post Road West, Westport, CT 0688.
- Heiden-Rootes, K. M., Salas, J., Gebauer, S., Witthaus, M., Scherrer, J., Mcdaniel, K., & Carver, D. (2017). Sexual dysfunction in primary care: An exploratory descriptive analysis of medical record diagnoses. *The Journal of Sexual Medicine*, 4(11), 1318–1326. <https://doi.org/doi:10.1016/j.jsxm.2017.09.014>
- Labrague LJ, de L. S. J. (2021). Fear of COVID-19, psychological distress, work satisfaction and turnover intention among frontline nurses. *J Nurs Manag.*
- Maulana, M. R., & N. (2019). Pengaruh Psikososial terhadap Risiko Mengemudi yang Dimediasi Oleh Kelelahan Pada Supir Mini Bus Di Banda Aceh – Langsa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 4(4), 700–714.
- McCabe, M. P., Sharlip, I. D., Atalla, E., Balon, R., Fisher, A. D., & Laumann, E., Lee, S. W., Lewis, R., & Seagraves, R. T. (2016). Definitions of sexual dysfunctions in women and

- men: A consensus statement from the Fourth International Consultation on Sexual Medicine 2015. *The Journal of Sexual Medicine*, 13(2), 135–143.
- NIOSH.U.S. (2002). Department of Health and Human Services, Centers for Disease Control and Prevention, National Institute for Occupational Safety and Health; Cincinnati, OH. *Stress at Work*.
- Park K, Hwang EC, K. S. (2011). Prevalence and medical management of erectile dysfunction in Asia. *Asian J Androl*, 13(4):543. /pmc/articles/PMC3739634/
- Pengembangan, B. P. dan, & Kesehatan. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.
- Rezaei S, Karami Matin B, Hajizadeh M, Soroush A, N. B. (2018). Prevalence of burnout among nurses in Iran: a systematic review and meta-analysis. *Int Nurs Rev*.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2012). *Essentials of Organizational Behavior*, Global Edition. News.Ge, 123.
- Salleh, M. R. (2008). Life event, stress and illness. *The Malaysian Journal of Medical Sciences: MJMS*, 15(4), 9.
- Suma'mur. (2014). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES)*. Jakarta: Sagung Seto, 2nd edn.
- Suwandi, O. (2020). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Pengemudi Bus AKAP (ANTAR KOTA ANTAR PROPINSI) PO NPM Kota Padang Tahun 2020.
- Wibowo, A. F., Yuliadi, I., & Karyanta, N. A. (2013). Perbedaan Derajat Disfungsi Ereksi Pria Dewasa Awal Ditinjau Dari Tingkat Stres Di Kelurahan Jagalan Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 2(4), 83–92.
- Yafi, FA, Jenkins, L., Albersen, M., Corona, G., I., AM, Goldfarb, S., Maggi, M., Nelson, CJ, P., S., Salonia, A., Tan, R., Mulhall, JP, dan H., & WJ. (2016). *Erectile dysfunction*. *Nature Reviews Disease Primers*, 2(1).
- Zhang Y, Huang L, Wang Y, Lan Y, Z. Y. (2021). Characteristics of publications on occupational stress: contributions and trends. *Front Public Heal*.
- Zulkifli, I. (2024). Pengaruh Stres Kerja dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Portofolio: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(2), 135–145.